



## CANDI SELOGRIYO SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH AGAMA HINDU BAGI PESERTA DIDIK JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS

Naufal Raffi Arrazaq<sup>1\*</sup>, Irvan Tasnur<sup>2</sup>

<sup>1, 2)</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

<sup>\*</sup>) e-mail korespondensi: [naufalraffi@ung.ac.id](mailto:naufalraffi@ung.ac.id)

### *Abstract*

*Research related to the use of Candi Selogriyo as a source of learning Hindu history for high school students has not been studied in depth by previous researchers. The purpose of this study is to analyze the potential of Candi Selogriyo as a source of learning Hindu history for high school students. This research uses qualitative methods. Research data uses literature studies in the form of books, journals, and internet pages. The results showed that Candi Selogriyo has the potential to be used as a source of learning Hindu history. The basis for this use is the relationship between Candi Selogriyo and the curriculum of Indonesian History class X SMA / MA KD 3.5 related to learning materials about the entry process of Hindu religion and culture in Indonesia. The development of Candi Selogriyo material as a source of learning the history of Hinduism during the Mataram Kuno Kingdom is the iconography of Hindu-style statues during the Mataram Kuno Kingdom, the technology of building Hindu-style temples, and the preservation of historical relics of Hindu-style temples. The model of using Candi Selogriyo as a source of learning Hindu history for high school students can be done with systematic steps, namely (1) identifying KD subjects in Indonesian History, (2) formulating learning objectives and indicators, (3) reviewing the content of material at Candi Selogriyo, (4) designing learning models and media, and (5) evaluating learning.*

**Keywords:** *Candi Selogriyo, Hinduism, learning resources, history*

### I. PENDAHULUAN

Sejarah mengenai masuk dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia penting dipelajari oleh peserta didik. Pentingnya mempelajari sejarah masuk dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia dapat membangun kesadaran sejarah peserta didik. Sánchez (2023: 231) menyatakan bahwa ekspresi tingkat kesadaran sejarah yang berbeda-beda berdasarkan pokok bahasannya. Pemilihan materi untuk meningkatkan kesadaran sejarah disesuaikan dengan konteksnya. Untuk meningkatkan kesadaran sejarah mengenai sejarah masuk dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia dapat mengacu pada kurikulum yang diterapkan pada mata pelajaran sejarah. Pemerintah merancang kurikulum sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pengetahuan terkait sejarah agama Hindu dan peninggalannya di Indonesia menjadi materi pembelajaran bagi peserta didik di sekolah. Dasar pengajaran materi sejarah agama Hindu dan peninggalannya tersebut ialah Kompetensi Dasar (KD) pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA/MA khususnya KD 3.5. Berdasarkan KD tersebut secara garis besar dijelaskan terkait materi pembelajaran mengenai proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu di



Indonesia (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 373). Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk mempelajari KD 3.5 ialah candi. Di Indonesia terdapat berbagai candi yang merupakan peninggalan kerajaan dengan corak agama Hindu. Candi-candi tersebut kondisinya utuh dan berupa reruntuhan. Keberadaan candi di Indonesia menjadi bukti terkait sejarah berkembangnya agama Hindu. Candi berpotensi digunakan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

Di era disrupsi sumber belajar sejarah tetap berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah dan mencapai tujuan pendidikan nasional bersama mata pelajaran lainnya. Sumber belajar sejarah berbasis konten mempunyai kemampuan bertransformasi dari bentuk konvensional menjadi modern, dengan memanfaatkan teknologi terkini menjadikan sumber belajar sejarah lebih digital dan interaktif. Transformasi ini terlihat pada kegiatan yang dilakukan di pusat sumber belajar seperti arsip nasional, museum, ruang kelas, dan portofolio penelitian (Yulifar & Aman, 2023: 598). Candi di Indonesia memiliki pengetahuan dan makna yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pengetahuan dan makna yang ada pada candi dapat dikaji sebagai sumber belajar sejarah. Kajian dilakukan dengan analisis terkait muatan pengetahuan dan makna pada candi.

Candi Selogriyo adalah salah satu bukti sejarah berkembangnya agama Hindu di Nusantara masa Kerajaan Mataram Kuno. Candi Selogriyo terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Keberadaan Candi Selogriyo berpotensi digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Keberadaan Candi Selogriyo dapat digunakan sebagai upaya dalam menjelaskan sejarah lokal terkait sejarah agama Hindu di Nusantara masa Kerajaan Mataram Kuno. Aktekin (2010: 86) menjelaskan bahwa pengajaran sejarah lokal di sekolah sebagai bagian dari kurikulum sejarah telah dianjurkan sejak abad ke-19 atau awal abad ke-20. Sejarah lokal telah direkomendasikan sebagai cara yang aktif pada pembelajaran di beberapa negara. Sejarah lokal menjadi populer kembali dengan perdebatan mengenai globalisasi dan *postmodernisme* dalam beberapa tahun terakhir.

Pengetahuan terkait sejarah agama Hindu berdasarkan Candi Selogriyo penting diajarkan kepada peserta didik. Pendidik dapat mengembangkan materi pembelajaran baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait sejarah agama Hindu berdasarkan Candi Selogriyo. Pentingnya mengajarkan sejarah agama Hindu berdasarkan Candi Selogriyo ialah untuk melestarikan sejarah lokal. Goksu & Somen (2019: 269) menyatakan bahwa sejarah lokal hendaknya dimasukkan dalam pendidikan sejarah agar peserta didik dapat menyelidiki dan mempelajari geografi yang relevan, membentuk hubungan antara masa lalu dan masa kini untuk mendapatkan keterampilan hidup berdasarkan hubungan tersebut. Upaya tersebut dapat dicapai dengan kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik pada kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah.

Pendidik mengajarkan sejarah lokal kepada peserta didik untuk mendapatkan manfaat pembelajaran sejarah sebagai bagian dalam membangun jati diri bangsa. Goksu & Somen (2019: 254) menyatakan bahwa pendidik mata pelajaran sejarah menyebutkan manfaat integrasi pengajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait sejarah tempat tinggal dan kontribusinya dalam pengetahuan umum. Pembelajaran sejarah lokal dapat menarik apabila dilaksanakan dengan tidak membosankan. Salah satu upaya yang dapat digunakan agar pembelajaran sejarah lokal menarik ialah dengan



penggunaan media pembelajaran. Pendidik dapat mengembangkan media pembelajaran berdasarkan potensi lingkungan sekitar.

Media pembelajaran adalah benda atau alat yang membantu pendidik menyajikan suatu pelajaran kepada peserta didik secara logis. Media pembelajaran adalah alat atau instrumen yang dapat dikirim atau diterima. Pendidik sebaiknya menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks yang mungkin belum dipahami. Pendidik dapat memanfaatkan penggunaan media pembelajaran untuk membantu menjelaskan materi kepada peserta didik di kelas. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu peserta didik mengeksplorasi dan memecahkan permasalahan pada topik pembelajaran (Morrison & David, 2023: 731).

Pembelajaran terkait sejarah agama Hindu dan peninggalannya di Indonesia pernah dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu. Kartikasari (2017) melakukan kajian Candi Dieng sebagai sumber sejarah dalam pembelajaran. Yusuf, dkk., (2019) melakukan penelitian media pembelajaran berbasis candi Hindu di Kawasan Prambanan. Sudrajat (2021) mengkaji bangunan suci dengan latar belakang agama Hindu yaitu Candi Asu untuk sumber belajar. Arrazaq & Tanudirjo (2021) melakukan kajian temuan prasasti di candi bercorak Hindu yaitu Candi Kedulan sebagai sumber belajar. Arrazaq (2021) melakukan penelitian candi bercorak agama Hindu yaitu Candi Kedulan dalam pelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan hasil kajian terdahulu penelitian terkait pemanfaatan Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu bagi peserta didik jenjang SMA belum dikaji secara mendalam oleh peneliti lain. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis potensi Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu bagi peserta didik jenjang SMA. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar terkait sejarah masuk dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia berbasis Candi Selogriyo.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan menganalisis potensi Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu bagi peserta didik jenjang SMA. Objek kajian penelitian ialah Candi Selogriyo yang terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Sugiyono (2019: 407) menguraikan bahwa penelitian kualitatif diimplementasikan peneliti pada objek dengan cara menganalisis data, tafsir data, pemaknaan data, dan menyimpulkan data. Data penelitian menggunakan studi pustaka berupa buku, jurnal, dan laman internet. Peneliti melakukan analisis data dengan cara kajian kesejarahan dan kajian arkeologis Candi Selogriyo. Hasil kajian kesejarahan dan arkeologis Candi Selogriyo dihubungkan dengan kurikulum mata pelajaran sejarah Indonesia jenjang SMA/MA. Simpulan penelitian ialah potensi Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu bagi peserta didik jenjang SMA.

## III. PEMBAHASAN

Pembahasan tulisan ini memiliki tujuan yaitu menganalisis potensi Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu bagi peserta didik jenjang SMA. Pembahasan terdiri atas deskripsi peninggalan arkeologi Candi Selogriyo, kajian pengembangan materi Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu, dan model pemanfaatan Candi



Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu bagi peserta didik jenjang SMA. Uraian pembahasan tersebut sebagai berikut.

## 1. Deskripsi Peninggalan Arkeologi Candi Selogriyo



Gambar 1. Bangunan Candi Selogriyo.  
Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Candi Selogriyo (lihat gambar 1) secara administrasi terletak di Desa Kembangkuning, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Candi Selogriyo terletak di antara perbukitan dengan keberagaman tanaman penghijau. Kondisi lingkungan sekitar Candi Selogriyo bersih dan tertata rapi. Material penyusun Candi Selogriyo ialah batu andesit. Secara umum komponen Candi Selogriyo masih utuh dan kokoh. Candi Selogriyo memiliki beberapa arca dan temuan lepas batu komponen candi. Arca di Candi Selogriyo terdiri atas arca Dewi Durga, arca Dewa Ganesa, arca Rsi Agastya, arca Nandiswara, dan arca Mahakala. Berdasarkan temuan arca-arca tersebut dapat diperoleh informasi bahwa Candi Selogriyo memiliki latar belakang keagamaan Hindu. Diperkirakan Candi Selogriyo dibangun pada masa Kerajaan Mataram Kuno.



Gambar 2. Bilik utama Candi Selogriyo.  
Sumber: Dokumentasi M. Faiz.



Bilik utama Candi Selogriyo (lihat gambar 2) pada bagian lantai, dinding, dan atap disusun menggunakan batu andesit dengan teknik sambungan. Di bilik utama Candi Selogriyo tidak terdapat arca dewa atau arca perwujudan. Pada umumnya candi dengan latar belakang agama Hindu pada bilik utama ialah terdapat arca dewa atau arca perwujudan. Berdasarkan hasil temuan arca-arca di Candi Selogriyo yaitu arca Dewi Durga, arca Dewa Ganesa, arca *Rsi* Agastya, arca Nandiswara, dan arca Mahakala dapat diperoleh informasi bahwa candi tersebut memiliki latar belakang agama Hindu. Dewa-dewa tersebut merupakan panteon pemujaan terhadap keluarga Dewa Siwa. Pemujaan terhadap keluarga Dewa Siwa pada candi masa Kerajaan Mataram Kuno umumnya di bilik utama terdapat lingga dan yoni sebagai perwujudan Dewa Siwa dan saktinya. Dapat dimungkinkan dahulu di bilik utama Candi Selogriyo terdapat lingga dan yoni sebagai perwujudan Dewa Siwa dan saktinya.

Diperkirakan dahulu di bilik utama Candi Selogriyo digunakan untuk melaksanakan upacara atau pemujaan terhadap Dewa Siwa. Indikasi tersebut didasarkan dari temuan arca-arca yang ada di Candi Selogriyo berupa arca Dewi Durga, arca Dewa Ganesa, arca *Rsi* Agastya, arca Nandiswara, dan arca Mahakala. Arca-arca tersebut merupakan bagian dari pemujaan terhadap keluarga Dewa Siwa. Di bangunan candi atau bangunan suci tempat peribadatan agama Hindu, Dewa Siwa diwujudkan dalam bentuk arca atau lingga. Arca atau lingga tersebut biasanya ditempatkan di bilik utama bangunan candi atau bangunan suci.



Gambar 3. Arca Dewi Durga di Candi Selogriyo.

Sumber: Dokumentasi M. Faiz.

Arca Dewi Durga (lihat gambar 3) di Candi Selogriyo digambarkan dengan menaiki lembu dan memiliki *abharana* (busana dan perhiasan). Bagian kepala arca sudah hilang (kemungkinan mengalami kerusakan karena ulah manusia). Bagian yang masih utuh mulai dari dada hingga kaki serta nandi digambarkan utuh. Basudewa (2019: 128) menyatakan bahwa atribut laksana yang digunakan oleh Dewi Durga memiliki filosofi yang mengacu pada fungsi dan mitologi. Arca Dewi Durga dalam kajian ikonografi mendemonstrasikan suatu kompleksitas simbolis yang mendalam dan beragam. Durga sebagai manifestasi dewi dalam panteon Hindu, secara konsisten dipresentasikan sebagai personifikasi dari kekuatan feminin. Dalam berbagai representasi seni, Dewi Durga sering kali digambarkan dalam aksi heroik



melandan raksasa, sebuah simbolisasi perjuangan antara kebaikan dan kejahatan. Arca Dewi Durga digambarkan dengan banyak lengan, masing-masing memegang simbol-simbol yang memiliki makna esensial, seperti trisula untuk mewakili kemampuan dewi dalam menguasai dunia fisik, mental, dan spiritual.

Arca Dewi Durga dalam penggambarannya memiliki makna yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran (Rantausari, dkk., 2023: 78). Berdasarkan perspektif artistik, arca Dewi Durga menunjukkan kecemerlangan dalam seni arca Hindu, menggabungkan unsur estetika, simbolik, dan spiritual. Setiap detail pada arca mulai dari ekspresi wajah hingga postur tubuh, dibuat dengan presisi untuk mengkomunikasikan pesan yang mendalam dan sering kali kompleks. Dalam konteks sejarah seni, arca Dewi Durga tidak hanya menjadi sebuah objek keagamaan, tetapi juga sebagai saksi perkembangan seni dan kebudayaan Hindu yang kaya.



Gambar 4. Arca Dewa Ganesha di Candi Selogriyo.

Sumber: Dokumentasi M. Faiz.

Arca Dewa Ganesha (lihat gambar 4) di Candi Selogriyo digambarkan dengan *abharana* (busana dan perhiasan). Bagian kepala arca sudah hilang (kemungkinan mengalami kerusakan karena ulah manusia). Bagian yang masih utuh mulai dari dada hingga kaki. Bagus (2015: 31) menyatakan bahwa pemujaan Dewa Ganesha bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dari pengaruh kurang baik. Berdasarkan kajian ikonografi Hindu, arca Dewa Ganesha menduduki posisi penting, memancarkan lapisan simbolisme yang kompleks dan mendalam. Dewa Ganesha dihormati sebagai dewa pengetahuan, penghapus rintangan, dan pelindung. Hal tersebut dikuatkan representasi antropomorfik unik dengan menggabungkan kepala gajah dengan tubuh manusia. Penampilan tersebut melambangkan sintesis antara kecerdasan intuitif dan kekuatan duniawi, menandai Dewa Ganesha sebagai perantara antara alam semesta fisik dan spiritual.

Masyarakat memiliki keyakinan bahwa arca Dewa Ganesha berfungsi sebagai penjaga dari berbagai ancaman. Berdasarkan perspektif teologis arca Dewa Ganesha dipercaya sebagai simbolisme Dewa Siwa untuk mengayomi, menyejahterakan, dan melindungi manusia (Indrayasa, 2018: 94). Secara ritual diposisikan sebagai dewa yang membuka jalan dan menghilangkan segala rintangan, sehingga arca-arca Dewa Ganesha sering ditempatkan di pintu



masuk sebagai simbol awal yang baik dan perlindungan spiritual. Arca Dewa Ganesa tidak hanya berfungsi sebagai objek pemujaan tetapi juga sebagai simbol yang memfasilitasi transisi dan perkembangan, baik dalam konteks duniawi maupun spiritual.



Gambar 5. Arca *Rsi* Agastya di Candi Selogriyo.

Sumber: Dokumentasi M. Faiz.

Arca *Rsi* Agastya (lihat gambar 5) di Candi Selogriyo digambarkan dengan *abharana* (busana dan perhiasan). Bagian yang masih utuh mulai dari kepala hingga kaki (telapak kaki sudah hilang). Rahayu & Sumaryani (2021: 47) menjelaskan bahwa berdasarkan ajaran agama Hindu figur *Rsi* Agastya dipercaya bertugas sebagai penyebar agama Hindu di India dan Indonesia. Berdasarkan temuan arkeologis arca *Rsi* Agastya dapat diketahui adanya konsep teologi yang dirancang masyarakat Hindu zaman dahulu. Konsep yang dibangun ialah *Rsi* Agastya sebagai pewujudan Dewa Siwa dan ditempatkan sebagai guru utama yang menyebarkan pembelajaran.

Berdasarkan temuan arkeologis diperoleh informasi bahwa arca *Rsi* Agastya di Indonesia ditemukan pada candi-candi yang digunakan untuk memuja Dewa Siwa. Tokoh *Rsi* Agastya digambarkan dalam arca yang ada ditempatkan di bangunan candi (Rahayu & Sumaryani, 2021: 47). Dalam kanon ikonografi Hindu, representasi arca *Rsi* Agastya mencerminkan simbolisme yang kompleks dan multifaset yang mengartikulasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan filosofis intrinsik dalam tradisi Hindu. Agastya seorang *rshi* yang terkemuka dalam mitologi Hindu, ditangkap dalam representasi ikonografi sebagai inkarnasi dari kebijaksanaan mendalam dan ketajaman spiritual. Representasi ini bukan semata manifestasi visual, tetapi juga esensi spiritual dan intelektual yang melekat pada figur *Rsi* Agastya.



Gambar 6. Arca Nandiswara di Candi Selogriyo.

Sumber: Dokumentasi M. Faiz.

Arca Nandiswara (lihat gambar 6) di Candi Selogriyo digambarkan dengan *abharana* (busana dan perhiasan). Bagian kepala arca sudah hilang (kemungkinan mengalami kerusakan karena ulah manusia). Bagian yang masih utuh mulai dari dada hingga kaki. Arca Nandiswara digambarkan menggunakan senjata berupa trisula. Arca Nandiswara ditempatkan di bagian relung depan sebelah pintu masuk. Tujuan penempatan arca Nandiswara ialah sebagai penjaga pintu masuk bangunan candi. Arca Nandiswara merupakan bagian dari penempatan arca-arca di candi dengan latar belakang agama Hindu dengan pemujaan dewa utama ialah Dewa Siwa. Penempatan arca dalam candi-candi yang bertujuan memuja Dewa Siwa diletakkan berdasarkan pedoman kitab keagamaan.

Aprianto (1986) menyatakan bahwa umumnya penggambaran arca penjaga memiliki kesamaan dan perbedaan berupa penempatan, bentuk, dan hiasan. Arca Nandiswara biasanya ditampilkan dalam pose tenang dan patuh. Hal tersebut mencerminkan karakteristik kesabaran dan ketabahan yang istimewa. Karakteristik tersebut menegaskan peran Nandiswara sebagai pengawal dan pendamping setia Dewa Siwa. Ikonografi Nandiswara juga sering dihubungkan dengan simbolisme kesuburan dan keberlimpahan. Penggambaran tersebut mencerminkan relevansi Nandiswara dalam konteks sosial dan agraris.



Gambar 7. Arca Mahakala di Candi Selogriyo.

Sumber: Dokumentasi M. Faiz.



Arca Mahakala (lihat gambar 7) di Candi Selogriyo digambarkan dengan *abharana* (busana dan perhiasan). Bagian kepala arca sudah hilang (kemungkinan mengalami kerusakan karena ulah manusia). Bagian yang masih utuh mulai dari dada hingga kaki. Arca Mahakala ditempatkan di bagian relung depan sebelah pintu masuk. Tujuan penempatan arca Mahakala ialah sebagai penjaga pintu masuk bangunan candi. Arca Mahakala ditempatkan di relung sebelah pintu masuk candi. Aprianto (1986) menjelaskan bahwa pembuatan relung candi salah satu tujuannya ialah untuk menempatkan arca. Relung pintu masuk bangunan candi di sebelah kanan dan kiri biasanya terdapat arca Nandiswara dan arca Mahakala.

Keberadaan temuan arca Mahakala menunjukkan adanya aktivitas keagamaan dengan latar belakang agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno. Berdasarkan temuan tersebut dapat diperkirakan bahwa dahulu masyarakat Kerajaan Mataram Kuno sudah memiliki pengetahuan dalam hal pembangunan bangunan suci dengan latar belakang agama Hindu. Masyarakat memahami pengetahuan pembangunan bangunan suci dari sisi arsitektur dan filosofi keagamaan. Wujud dari pemahaman tersebut salah satunya ialah penempatan arca dewa dewi pada bangunan candi.

## **2. Kajian Pengembangan Materi Candi Selogriyo sebagai Sumber Belajar Sejarah Agama Hindu**

Peninggalan Candi Selogriyo berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu. Dasar dalam pemanfaatan tersebut ialah keterkaitan antara Candi Selogriyo dengan kurikulum mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA/MA KD 3.5 terkait materi pembelajaran mengenai proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 373). Berdasarkan kurikulum tersebut pendidik dapat mengembangkan materi terkait Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah. Materi yang dapat dikembangkan ialah sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno, ikonografi arca bercorak agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno, teknologi pembangunan candi bercorak agama Hindu, dan pelestarian peninggalan sejarah candi bercorak agama Hindu. Uraian dari pengembangan materi tersebut sebagai berikut.

### **a. Sejarah Agama Hindu Masa Mataram Kuno**

Keberadaan Candi Selogriyo berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno. Temuan arca Dewi Durga, arca Dewa Ganesa, arca Rsi Agastya, arca Nandiswara, dan arca Mahakala mengindikasikan adanya aktivitas peribadatan dengan latar belakang agama Hindu. Keberadaan temuan arca-arca tersebut dapat memberikan informasi terkait aliran agama Hindu dan dewa-dewi yang dianut oleh masyarakat masa Kerajaan Mataram Kuno. Masyarakat masa Kerajaan Mataram Kuno telah memiliki keyakinan salah satunya ialah agama Hindu. Masyarakat dalam pelaksanaan peribadatan memiliki tokoh suci yang bertugas di bidang keagamaan. Arrazaq & Rochmat (2020: 215) menyatakan bahwa berdasarkan temuan prasasti dapat diketahui adanya tokoh brahmana yang bertugas di bidang keagamaan.

Pendidik dapat mengembangkan pengetahuan mengenai sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan temuan peninggalan sejarah Candi Selogriyo kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat melatih pengetahuan peserta didik dengan menganalisis sejarah agama Hindu masa Mataram Kuno. Tujuan dari analisis tersebut ialah peserta didik dapat mengetahui sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno dan aliran agama yang dianut oleh masyarakat. Keberadaan aliran agama masa Kerajaan Mataram



Kuno berdasarkan temuan peninggalan sejarah Candi Selogriyo dapat dianalisis melalui temuan arca-arca. Pendidik dapat memberikan penugasan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan terkait sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan temuan peninggalan sejarah Candi Selogriyo dan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **b. Ikonografi Arca Bercorak Agama Hindu Masa Mataram Kuno**

Keberadaan temuan arca Dewi Durga, arca Dewa Ganesa, arca *Rsi Agastya*, arca Nandiswara, dan arca Mahakala di Candi Selogriyo dapat dikaji ikonografi bercorak agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno. Indriyani, dkk., (2022: 23) menyatakan bahwa peninggalan sejarah masa Kerajaan Mataram Kuno yang dapat dikaji ikonografinya di antaranya ialah tokoh dewa dan dewi. Keberadaan temuan arca di Candi Selogriyo dapat dikaji ikonografinya untuk mengetahui makna dan penggambarannya. Untuk melakukan analisis ikonografi diperlukan pedoman yang menjadi acuan oleh peneliti. Bagus (2015: 20) menjelaskan pedoman penggambaran arca diperoleh melalui naskah keagamaan. Naskah-naskah keagamaan dapat memberikan pengetahuan terkait penggambaran arca. Dewantara, dkk., (2020: 268) menyatakan bahwa tujuan melakukan kajian ikonografi ialah menganalisis identitas arca.

Pengetahuan ikonografi masa Kerajaan Mataram Kuno berbasis temuan arca di Candi Selogriyo berpotensi dikembangkan sebagai materi pembelajaran sejarah. Pendidik dapat mengembangkan pengetahuan ikonografi kepada peserta didik melalui penugasan. Contoh penugasan ialah peserta didik melakukan analisis atribut dan penggambaran arca-arca bercorak agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno yang ditemukan di Candi Selogriyo. Tujuan dari analisis ialah peserta didik diharapkan memahami pada masa Kerajaan Mataram Kuno masyarakat menganut agama Hindu dengan memuja dewa-dewi. Bukti pemujaan tersebut ialah temuan arca di Candi Selogriyo berupa arca Dewi Durga, arca Dewa Ganesa, arca *Rsi Agastya*, arca Nandiswara, dan arca Mahakala.

#### **c. Teknologi Pembangunan Candi Bercorak Agama Hindu**

Keberadaan peninggalan sejarah berupa Candi Selogriyo menggambarkan bahwa masyarakat Kerajaan Mataram Kuno sudah memiliki keahlian dalam membangun bangunan suci dengan latar belakang agama Hindu. Keahlian tersebut dibuktikan dengan teknologi pembangunan candi atau bangunan suci. Candi Selogriyo dibangun dengan material batu andesit. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pada masa Kerajaan Mataram Kuno sudah memiliki teknologi pemanfaatan sumberdaya alam berupa batu andesit untuk material bangunan suci. Batu andesit tersebut diolah untuk komponen bangunan candi dan arca. Komponen bangunan Candi Selogriyo disusun menggunakan batu andesit dengan teknik kuncian. Teknologi tersebut sebagai bukti sejarah pembangunan bangunan suci dengan memperhatikan kondisi geografis tempat dibangunnya candi. Secara konsep keagamaan Hindu terdapat persyaratan dalam pemilihan lokasi dan tata cara pembangunan candi.

Pendidik dapat mengembangkan materi teknologi pembangunan candi bercorak agama Hindu sebagai materi pembelajaran sejarah. Pendidik memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menganalisis material penyusun candi, pemilihan lokasi pembangunan candi, dan teknologi pembangunan candi. Tujuan penugasan tersebut ialah peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan bahwa pembangunan bangunan candi tidak sembarangan dibangun. Candi memiliki pengetahuan terkait kemampuan nenek moyang dalam hal pemanfaatan sumberdaya alam sebagai material pembangunan candi. Pengetahuan lainnya ialah pemilihan



lokasi candi dibangun dengan konsep dan pedoman keagamaan. Keberadaan bangunan candi memiliki pengetahuan terkait teknologi pembangunan yang disesuaikan dengan kondisi geografis.

#### d. Pelestarian Peninggalan Sejarah Candi Bercorak Agama Hindu

Candi Selogriyo yang dikembangkan sebagai materi pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai upaya pelestarian peninggalan sejarah bercorak agama Hindu. Pendidik dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam pelestarian peninggalan sejarah Candi Selogriyo. Langkah-langkah tersebut dapat menjadi pedoman peserta didik saat berkunjung ke Candi Selogriyo dan bangunan bersejarah lainnya. Tujuan penugasan tersebut ialah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya pelestarian peninggalan sejarah. Upaya pelestarian peninggalan sejarah bukan hanya tanggungjawab pemerintah, tetapi semua masyarakat memiliki kewajiban dalam melestarikan peninggalan sejarah.



Gambar 8. Pelestarian Candi Selogriyo.

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Contoh upaya yang dilakukan dalam melestarikan Candi Selogriyo salah satunya ialah pemugaran (lihat gambar 8). Pemugaran dilakukan untuk melestarikan Candi Selogriyo dan memperbaiki kerusakan yang ada. Kerusakan pada bangunan candi biasanya disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Contoh faktor alam ialah bencana alam berupa banjir, gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tanah longsor. Contoh kerusakan karena faktor manusia ialah vandalisme dan penjarahan. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia dapat dicegah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pelestarian peninggalan sejarah. Masyarakat diharapkan memiliki pemahaman bahwa peninggalan sejarah memiliki pengetahuan dan dapat membangun jati diri bangsa yang wajib diwariskan kepada generasi muda.

#### 4. Model Pemanfaatan Candi Selogriyo sebagai Sumber Belajar Sejarah Agama Hindu bagi Peserta Didik Jenjang SMA

Berdasarkan hasil kajian kurikulum mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA/MA Candi Selogriyo berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu.

158

Candi Selogriyo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Agama Hindu Bagi Peserta Didik Jenjang Sekolah Menengah Atas



Keterkaitan Candi Selogriyo dengan materi pembelajaran sejarah mengenai proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia. Untuk memanfaatkan Candi Selogriyo dalam pembelajaran perlu dilakukan langkah-langkah kajian secara sistematis yang dikembangkan oleh Arrazaq, dkk., (2024) yaitu (1) mengidentifikasi KD mata pelajaran Sejarah Indonesia, (2) merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran, (3) mengkaji muatan materi pada Candi Selogriyo, (4) merancang model dan media pembelajaran, dan (5) melakukan evaluasi pembelajaran. Langkah-langkah tersebut diperlukan untuk membantu integrasi muatan pengetahuan Candi Selogriyo dalam pembelajaran sejarah mengenai sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno.

Langkah awal dalam proses pengajaran sejarah Indonesia untuk siswa kelas X SMA/MA adalah dengan memfokuskan pada KD 3.5 sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum. KD tersebut secara spesifik mengarah pada pemahaman tentang perjalanan masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia, sebuah aspek penting dalam studi sejarah nasional. Salah satu contoh konkret dalam konteks ini adalah Candi Selogriyo yang terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Situs ini merupakan saksi akan perkembangan agama Hindu pada masa Kerajaan Mataram Kuno di Nusantara yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai aspek keagamaan dan kebudayaan masa itu. Keberadaan Candi Selogriyo tidak hanya memiliki nilai historis yang signifikan, tetapi juga berpotensi sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik. Melalui pengenalan Candi Selogriyo peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana agama Hindu tidak hanya masuk ke Nusantara tetapi juga berkembang dan berintegrasi dengan kebudayaan lokal. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak dalam buku teks dengan bukti nyata yang masih ada hingga saat ini.

Lebih lanjut penggunaan Candi Selogriyo sebagai studi kasus dalam pembelajaran sejarah lokal memberikan perspektif yang unik dan memperkaya kurikulum. Hal tersebut membantu peserta didik mengerti konteks historis dalam skala yang lebih besar. Konteks historis tersebut yaitu bagaimana interaksi antara berbagai unsur kebudayaan dan agama membentuk keragaman yang menjadi ciri khas Indonesia saat ini. Candi Selogriyo tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai sumber belajar yang memberikan jembatan antara masa lalu dan pemahaman kontemporer tentang kebudayaan dan agama di Indonesia. Pendekatan ini mendukung pengembangan pemikiran kritis dan analitis di kalangan peserta didik, memperkuat pemahaman peserta didik tentang sejarah nasional dalam konteks yang lebih luas dan relevan. Purni (2023: 196) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dapat digunakan untuk membangun karakter.

Dalam konteks kurikulum pembelajaran sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas X SMA/MA, tahapan kedua yang esensial adalah pengembangan tujuan dan indikator pembelajaran berlandaskan pada KD 3.5. KD ini secara khusus menyoroti kebutuhan untuk memahami bagaimana agama dan kebudayaan Hindu memasuki dan mempengaruhi Indonesia. Tujuan utama dari proses pembelajaran ini dirancang untuk menanamkan kemampuan analitis dalam mengevaluasi proses historis masuknya agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia, serta warisan yang ditinggalkannya dengan mengambil contoh Candi Selogriyo sebagai studi kasus. Candi Selogriyo sebagai peninggalan bersejarah dengan ciri khas agama Hindu menawarkan wawasan nyata dalam mempelajari aspek sejarah dan kebudayaan. Bangunan suci bercorak agama Hindu dapat menggambarkan ajaran *Tri Hita Karana*. Ajaran tersebut penting diketahui



oleh generasi muda. Arini, dkk., (2023: 140) menjelaskan bahwa penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran peserta didik kepada agama, masyarakat, dan lingkungan.

Pembentukan tujuan pembelajaran ini perlu memperhatikan tiga dimensi penting yaitu pengetahuan, afektif, dan keterampilan. Candi Selogriyo dalam konteks pengetahuan menjadi referensi penting yang memperkaya pemahaman peserta didik tentang materi. Aspek afektif menitikberatkan pada dampak emosional dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran mengenai Candi Selogriyo. Sementara dimensi keterampilan menekankan pada pengembangan kemampuan praktis dan analitis yang dapat diterapkan peserta didik dalam menganalisis situs ini dalam berbagai konteks. Integrasi ketiga aspek ini menciptakan tujuan pembelajaran yang holistik. Ini tidak hanya menguatkan pengetahuan peserta didik tentang Candi Selogriyo dan sejarah agama serta kebudayaan Hindu di Indonesia, tetapi juga meningkatkan empati dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Selanjutnya pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang krusial untuk memahami konteks sosial dan historis. Konteks tersebut dapat diselaraskan dengan kurikulum. Saat ini di Indonesia diterapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran sejarah agama Hindu berbasis Candi Selogriyo. Mardika (2023: 157) menjelaskan bahwa kebijakan Merdeka Belajar memiliki relevansi dengan pendidikan agama Hindu. Kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran bermakna ialah proses pembelajaran yang mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan (Hafidzhoh, dkk., 2023: 390). Penyelarasan antara pengetahuan, afektif, dan keterampilan melalui studi kasus Candi Selogriyo menciptakan hasil pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Pendidik membekali peserta didik dengan perspektif untuk menghadapi dunia global yang kompleks. Pembelajaran sejarah yang berfokus pada Candi Selogriyo menjadi lebih relevan dan efektif dalam membentuk peserta didik menjadi individu teredukasi, informatif, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, menghubungkan teori dengan praktik dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang sejarah serta konteks sosial.

Langkah ketiga dalam pengkajian Candi Selogriyo melibatkan analisis mendalam terhadap isi materi candi tersebut. Pendekatan ini terbagi menjadi tiga aspek utama yaitu keagamaan, historis, dan arsitektur. Perspektif keagamaan tujuannya adalah mengeksplorasi dan memahami peran serta fungsi Candi Selogriyo dalam konteks religius, baik selama periode Kerajaan Mataram Kuno maupun dalam praktik keagamaan masa kini. Aspek ini mencakup studi tentang simbolisme religius, praktik ritual, dan relevansinya dengan keyakinan dan tradisi lokal. Berdasarkan sudut pandang historis tujuan penelitian adalah menyusun sebuah narasi sejarah yang mengungkap asal-usul dan evolusi arsitektur Candi Selogriyo. Upaya tersebut dilakukan dengan melibatkan penelusuran dokumentasi sejarah, artefak, dan sumber-sumber tertulis lainnya untuk membangun konteks sejarah yang akurat. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyediakan wawasan tentang perubahan sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi pembangunan dan fungsi candi sepanjang sejarahnya. Arrazaq (2023: 174) menjelaskan bahwa keberadaan candi dengan latar belakang agama Hindu dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu.



Berdasarkan perspektif arsitektur fokusnya adalah analisis terperinci mengenai desain dan struktur bangunan Candi Selogriyo. Kajian arsitektur termasuk evaluasi teknik pembangunan, bahan yang digunakan, serta aspek estetika dan fungsional dari desainnya. Studi arsitektural ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang prinsip-prinsip pembangunan candi, tetapi juga memberikan wawasan tentang teknologi dan keahlian yang tersedia pada masa itu. Secara keseluruhan pendekatan multidisiplin ini memungkinkan pendidik untuk memberikan pandangan yang komprehensif dan berlapis tentang Candi Selogriyo untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya dan sejarah Indonesia. Agustinova (2022: 8) menyatakan bahwa warisan budaya penting dilestarikan nilai-nilainya dengan memanfaatkan digitalisasi.

Langkah keempat dalam pendekatan pendidikan terhadap Candi Selogriyo melibatkan perancangan model dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Candi Selogriyo, dengan kekayaan sejarah dan arsitekturnya, menyajikan peluang unik sebagai sumber belajar yang kaya dan multidimensional. Untuk mengoptimalkan potensi ini, pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan konteks dan sumber daya. Salah satu metode yang efektif adalah pembelajaran luar ruangan atau *outdoor learning*. Pendidik yang berada di dekat Candi Selogriyo dapat memanfaatkan kedekatan geografis ini untuk mengorganisir kunjungan edukatif langsung ke candi. Peserta didik dalam kunjungan ini mendapatkan kesempatan untuk mengalami dan mengobservasi aspek keagamaan, historis, dan arsitektural Candi Selogriyo secara langsung. Interaksi langsung dengan situs sejarah ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran tetapi juga memperkuat koneksi dengan warisan budaya lokal. Aisara, dkk., (2020: 163) menyebutkan pelestarian budaya lokal dapat melibatkan peserta didik.

Bagi lembaga pendidikan yang lokasinya jauh dari Candi Selogriyo, kunjungan langsung ke lokasi mungkin tidak praktis. Untuk memudahkan pembelajaran perlu melibatkan teknologi digital dan multimedia. Penggunaan animasi dan simulasi digital dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi Candi Selogriyo secara virtual. Animasi dapat dirancang untuk menggambarkan secara detail dan akurat struktur arsitektur Candi Selogriyo, proses pembangunannya, serta konteks historis dan keagamaan yang relevan. Penggunaan media pembelajaran semacam ini dapat menstimulasi imajinasi dan rasa ingin tahu peserta didik untuk membuat pengalaman belajar lebih menarik dan interaktif. Wulandari, dkk., (2023: 3928) menyatakan media pembelajaran ialah komponen dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. Media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pembuatan materi pembelajaran yang berkaitan dengan Candi Selogriyo juga harus memperhatikan keaslian konten dan kesesuaian dengan kurikulum yang ada. Pendidik dapat mengintegrasikan sumber-sumber primer dan sekunder, seperti teks-teks sejarah, gambar, dan rekaman video untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Pendekatan multidisiplin dalam pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk memahami Candi Selogriyo tidak hanya sebagai monumen historis, tetapi juga sebagai artefak yang hidup dengan relevansi budaya dan sosial berkelanjutan. Pembelajaran dengan memanfaatkan Candi Selogriyo dapat mendukung capaian pembelajaran aktif. Syarifah (2019: 98) menjelaskan pembelajaran aktif bertujuan memperdalam potensi yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran



Candi Selogriyo merupakan peninggalan sejarah yang wajib dilestarikan. Menurut Afnani, dkk., (2021: 391) pelestarian situs melibatkan berbagai komponen. Salah satu komponen tersebut ialah bidang pendidikan khususnya pembelajaran sejarah. Pembelajaran tentang Candi Selogriyo juga harus mencakup aspek konservasi dan pelestarian. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat diajak untuk memahami pentingnya melestarikan warisan budaya dan sejarah, serta menjadi bagian dari usaha pelestarian. Pengalaman belajar ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Secara keseluruhan perancangan model dan media pembelajaran yang berkaitan dengan Candi Selogriyo harus diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar komprehensif, menarik, dan bermakna. Pendidik dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran inovatif yang dapat membuka jendela baru bagi peserta didik untuk memahami dan menghargai kekayaan sejarah dan budaya Indonesia.

Langkah kelima dalam proses pembelajaran yang berfokus pada Candi Selogriyo adalah evaluasi pembelajaran komprehensif dan multi-dimensi. Proses evaluasi ini esensial untuk mengukur efektivitas integrasi muatan materi Candi Selogriyo ke dalam kurikulum sejarah dan untuk mengidentifikasi perbaikan dalam pendekatan pengajaran. Pertama, evaluasi terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan penting. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode dan instrumen penilaian seperti kuis pilihan ganda serta pertanyaan esai. Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur pemahaman dasar peserta didik tentang fakta-fakta spesifik dan detail-detail penting terkait Candi Selogriyo. Soal esai dapat digunakan untuk menilai kemampuan analitis dan sintesis informasi peserta didik. Soal esai memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman tentang materi dengan cara yang lebih kreatif dan reflektif. Menurut Nisa, dkk., (2023: 1556) soal sejarah di tingkat SMA memiliki level yang dapat diklasifikasikan berdasarkan *Revised Bloom's Taxonomy*.

Penugasan inovatif seperti pembuatan konten media sosial yang berkaitan dengan tema Candi Selogriyo dapat menjadi instrumen evaluasi efektif. Tugas seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital dan kreativitas peserta didik, tetapi juga mendorong untuk mengeksplorasi dan menyampaikan pengetahuan dalam format yang lebih dinamis dan interaktif. Penugasan ini juga bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan presentasi. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran terutama dalam konteks model pembelajaran luar ruangan di Candi Selogriyo sangat krusial. Sulistyo (2019: 133) menyatakan pembelajaran sejarah di luar ruangan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Apriana, dkk., (2023: 38) menjelaskan pendidik dapat memilih evaluasi dengan memberikan soal atau penugasan.

Evaluasi bertujuan untuk memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan belajar di luar ruangan. Hasil dan pengamatan langsung dari pendidik dapat memberikan informasi berharga mengenai keberhasilan dan perbaikan aspek pembelajaran. Pendidik dapat menilai apakah kunjungan lapangan telah memberikan pengalaman belajar mendalam atau apakah terdapat kendala komunikasi yang menghambat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi pendidik dapat melakukan penyesuaian dalam rencana pelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Hal ini bisa mencakup perubahan dalam metode pengajaran, penyesuaian materi yang diberikan, atau modifikasi strategi pengelolaan kelas. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa peserta didik



mendapatkan pengalaman belajar bermakna dan sesuai dengan tujuan pendidikan serta pendidikan karakter.

Evaluasi pembelajaran bermanfaat untuk bahan evaluasi bagi pendidik sejarah dan kepala sekolah (Fahrudin, 2020: 199). Pendidik perlu memperbaiki perangkat pembelajaran dan kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi (Hasan, 2022: 7). Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran dalam konteks pengajaran sejarah dan budaya melalui Candi Selogriyo merupakan aspek penting dari proses pendidikan. Ini tidak hanya memungkinkan pendidik untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan meningkatkan dan menyempurnakan strategi pengajaran agar lebih efektif dan menarik. Melalui pendekatan evaluasi yang terstruktur dan reflektif ini, pendidik dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan dan melestarikan warisan budaya yang kaya melalui pendidikan kepada peserta didik.

#### IV. SIMPULAN

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis potensi Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu bagi peserta didik jenjang SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Selogriyo berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu. Dasar dalam pemanfaatan tersebut ialah keterkaitan antara Candi Selogriyo dengan kurikulum mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA/MA KD 3.5 terkait materi pembelajaran mengenai proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia. Secara umum komponen Candi Selogriyo masih utuh dan kokoh. Candi Selogriyo memiliki beberapa arca dan temuan lepas batu komponen candi. Pengembangan materi Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno ialah ikonografi arca bercorak agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno, teknologi pembangunan candi bercorak agama Hindu, dan pelestarian peninggalan sejarah candi bercorak agama Hindu. Model pemanfaatan Candi Selogriyo sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu bagi peserta didik jenjang SMA dapat dilakukan dengan langkah-langkah sistematis yaitu (1) mengidentifikasi KD mata pelajaran Sejarah Indonesia, (2) merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran, (3) mengkaji muatan materi pada Candi Selogriyo, (4) merancang model dan media pembelajaran, dan (5) melakukan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar terkait sejarah masuk dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia berbasis Candi Selogriyo. Perlu dilakukan kajian terkait pengembangan media pembelajaran digital. Tujuan dari pengembangan media pembelajaran digital tersebut untuk memfasilitasi pendidik dan peserta didik yang lokasi satuan pendidikannya jauh dari Candi Selogriyo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afnani, W.N., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). Analisis Pelestarian Cagar Budaya Sekaran (Studi Kasus Situs Sekaran di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*. 10(3): 391-406.
- Agustinova, D. (2022). Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya melalui Digitalisasi. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 18(2): 1-9.
- Aisara, F., Nursaptini., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*. 9(2): 149-166.



- Aktekin, S. (2010). The Place and Importance f Local History in the Secondary History Education. *Journal of Theory and Practice in Education*. 6(1): 86-105.
- Apriana., Suwarni., & Jannah, M. (2023). Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Jongkong Kabupaten Kapuas Hulu. *Historica Didaktika Jurnal Sejarah, Budaya dan Sosial*. 3(2): 38-44.
- Aprianto, J.P. (1986). *Relung Pejaga Candi Hindu Jawa Tengah*. (Skripsi. Universitas Indonesia).
- Arini, N.W., Widyani, N.W., & Aryana, I.M.P. (2023). Dampak Ajaran *Tri Hita Karana* terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Bangli. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*. 10(2): 131-141.
- Arrazaq, N.R., & Rochmat, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno Abad IX-X M: Kajian Berdasarkan Prasasti dan Relief. *Patrawidya*. 21(2): 211-227.
- Arrazaq, N.R. (2021). *Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi Candi Kedulan untuk Desain Pembelajaran di Sekolah*. (Tesis. Universitas Gadjah Mada).
- Arrazaq, N.R. & Tanudirjo, D.A. (2021). Potensi Prasasti Sumundul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 17(2): 1-10.
- Arrazaq, N.R. (2023). Candi Retno sebagai Sumber Belajar Sejarah Agama Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*. 10(2): 170-178.
- Bagus, A.A.G. (2015). Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli. *Forum Arkeologi*. 28(1): 25-34.
- Basudewa, D.G.Y. (2019). Laksana Arca Durga Mahisasuramardini di Bali: Sebuah Tinjauan Variasi dan Makna. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*. 24(2): 128-149
- Dewantara, A.A.G.R., Sriyaya, I.W., & Jaya, I.B.S. (2020). Kajian Ikonografi dan Fungsi Arca Hindu-Buddha di Pura Agung Batan Bingin Pejeng Kawan. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*. 24(3): 266-273.
- Fahrudin. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 8(2): 199-211.
- Goksu, M.M. & Somen, T. (2019). History Teachers' Views on Using Local History. *European Journal of Education Studies*. 6(2): 253-274.
- Hafidzhoh, K.A.M., Madani, N.N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*. 1(1): 390-397.
- Hasan, Z. (2022). Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Dimasa Pandemi Covid-19. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 16(1): 1-8.
- Indrayasa, K.B. (2018). Patung Ganesa: Suatu Kajian Teologi Hindu. *Genta Hredaya*. 2(1): 88-94.
- Indriyani, A., Nugroho, D.F., Ashari, E., Wijayanto, F.R., Andrian, H., Mukhtar, U., Pradhana, Y.S., & Kurniawan, Y.S. (2022). *Medang: Sejarah dan Budaya Mataram Kuno*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.



- Kartikasari, D.A. (2017). Penggunaan Situs Candi Dieng sebagai Sumber Sejarah dalam Upaya Meningkatkan *Historical Comprehension* Peserta Didik. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 26(2): 126-138.
- Mardika, M. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu dan Implikasinya bagi Indonesia Emas 2045. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*. 10(2): 149-157.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Morrison, I.O. & David, O.O. (2023). Strategies for Selection of Instructional Media in Classroom Instruction. *International Journal of Research Publication and Reviews*. 4(10): 731-736.
- Nisa, A.Z., Pratiwi, O.N., & Fa'rifah, R.Y. (2023). Klasifikasi Soal Sejarah Tingkat SMA Berdasarkan Level Kognitif Revised Bloom's Taxonomy Menggunakan Metode Stochastic Gradient Descent. *e-Proceeding of Engineering*. 10(2): 1556-1562.
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan yang Berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. 2(1): 190-197.
- Rahayu, N.W. & Sumaryani, N.M. (2021). Arca Rsi Agastya: Tokoh Legendaris dalam Peradaban Hindu di Nusantara. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*. 12(2): 47-56.
- Rantausari, R., Tejawati, N.L.P., Alit, D.M., & Darmada, I.M. (2023). Mengungkap Makna Dibalik Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Nirwasita*. 4(1): 67-79.
- Sudrajat. (2021). Potensi Candi Asu sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. 8(2): 150-164.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D , dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah. (2019). *Active Learning Teach Like Finland* (Sebuah Telaah Kurikulum 2013). *Jurnal Qiro'ah*. 9(1): 85-99.
- Wulandari, A.P., Salsabila, A.A., Cahyani, K., & Shofiah, T. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal on Education*. 5(2): 3928-3936.
- Yulifar, L. & Aman. (2023). Resources of history learning in conventional and modern continuum lines. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 42(3): 586-600.
- Yusuf, S.M., Syarqiyah, I.N., & Arrazaq, N.R. (2019). Arloka Map: Media Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kawasan Candi Prambanan. *Berkala Arkeologi*. 39(2): 235-256.
- Sulistyo, W. (2019). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai Sumber Pembelajaran berbasis *Outdoor Learning*. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*. 1(2): 124-135.